

**PEMBENTUKAN PERTEMANAN SISWA DI SEKOLAH GRATIS
(STUDI ANALISIS ISI PEMBENTUKAN HUBUNGAN PERTEMANAN SISWA
DI SMK IT SMART INFORMATIKA SURAKARTA)**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I pada
Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Komunikasi dan Informatika**

Oleh :

LUKY TEGAR NUGROHO

L100150058

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS KOMUNIKASI DAN INFORMATIKA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2019

HALAMAN PERSETUJUAN

**PEMBENTUKAN PERTEMANAN SISWA DI SEKOLAH GRATIS
(STUDI ANALISIS ISI PEMBENTUKAN HUBUNGAN PERTEMANAN SISWA
DI SMK IT SMART INFORMATIKA SURAKARTA)**

PUBLIKASI ILMIAH

Oleh :

LUKY TEGAR NUGROHO

L 100 150 058

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh :

Dosen Pembimbing



Rina Sari Kusuma, M.I.Kom
NIK. 1103

HALAMAN PENGESAHAN

**PEMBENTUKAN PERTEMANAN SISWA DI SEKOLAH GRATIS
(STUDI ANALISIS ISI PEMBENTUKAN HUBUNGAN PERTEMANAN SISWA
DI SMK IT SMART INFORMATIKA SURAKARTA)**

OLEH :

LUKY TEGAR NUGROHO

L100150058

**Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Fakultas Komunikasi dan Informatika
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Pada hari Jumat, 18 Oktober 2019
dan dinyatakan telah memenuhi syarat**

Dewan Penguji :

- 1. Rina Sari Kusuma, S.Sos, M.I.Kom
(Ketua Dewan Penguji)**
- 2. Palupi, M.A
(Anggota I Dewan Penguji)**
- 3. Nur Latifah U. S., M.A
(Anggota II Dewan Penguji)**

(.....)
(.....)
(.....)

Dekan,



Nurgiyatna, S.T., M.Sc., Ph.D.

NIK. 881

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam publikasi ilmiah ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 18 Oktober 2019

Penulis

LUKY TEGAR NUGROHO
L100150058

**PEMBENTUKAN PERTEMANAN SISWA DI SEKOLAH GRATIS
(STUDI ANALISIS ISI PEMBENTUKAN HUBUNGAN PERTEMANAN
SISWA DI SMK IT SMART INFORMATIKA SURAKARTA)**

Abstrak

Penelitian ini berfokus pada tahapan pembentukan hubungan pertemanan siswa di sekolah gratis yaitu SMK IT Smart Informatika Surakarta. Dalam penelitian ini peneliti membatasi penelitian hanya pada tahapan pembentukan hubungan pertemanan tidak masuk pada tahap kemunduran dan perbaikan. Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah wawancara mendalam dan dokumentasi. Dengan pengambilan sample menggunakan teknik *snowball sampling*. Kemudian untuk validasi data menggunakan triangulasi sumber data. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis isi kualitatif. Hasil penelitian ini ditemukan bahwa siswa memiliki kenyamanan untuk membentuk hubungan pertemanan karena faktor kedekatan fisik karena selain mereka selalu bertemu di sekolah mereka juga memiliki tempat tinggal yang sama yaitu di asrama, selain itu adanya faktor kebutuhan setiap individu yang mendorong mereka untuk membentuk hubungan pertemanan, dan kemudian karena mereka memiliki hobi dan kelas sosial yang sama.

Kata Kunci: Komunikasi interpersonal, hubungan interpersonal, pembentukan pertemanan, keterbukaan diri

Abstract

The focus of this research is on the stages of forming friendships between students in a free school named SMK IT Smart Informatika Surakarta. In this research, the researcher limits the research to only the stages of forming friendships that did not include the stages of setback and improvement. This research used a qualitative descriptive approach. Data collection methods used by the researcher were in- depth interviews and documentation by taking samples using the snowball sampling technique. Then for data validation, the researcher used triangulation of data sources. The analysis technique used was qualitative content analysis. The result of this study indicates that students feel comfortable to build friendship because there is a physical closeness factor. They meet at school and also live in the same residence which is in the dormitory. Besides, there is also an urgency of the needs of each individual to look for friendship, and because they have the same hobbies and social classes.

Keywords: Interpersonal communication, interpersonal relation, formation of friendship, self disclosure

1. PENDAHULUAN

Sebagai manusia kita tentunya akan selalu melakukan kontak atau berinteraksi dengan orang lain karena berinteraksi merupakan hal yang sangat mendasar dan oleh sebab itulah manusia disebut sebagai makhluk sosial (Sears dkk., 2006). Interaksi sosial yang dilakukan pertama kali tentunya adalah didalam keluarga. Keluarga merupakan tempat bagi seorang remaja ataupun orang dewasa mengalami bagian terbesar dari sebuah hubungan antar pribadi yang paling intim dan keluarga juga merupakan tempat dimana seseorang mendapatkan keahlian komunikasi dan hubungan (Kusuma, 2017). Namun seiring dengan perkembangan lingkungan sosial pada seseorang, tentunya interaksi tidak hanya terjadi dalam lingkup keluarga, tetapi menjadi lebih luas seperti di masyarakat, sekolah, tempat kerja, dll.

Interaksi sosial merupakan sebuah hubungan sosial yang bersifat dinamis yang dimana tidak hanya menyangkut hubungan antara individu dengan individu saja, tetapi juga antara individu dengan kelompok maupun kelompok dengan kelompok. oleh sebab itu interaksi sosial merupakan sebuah kunci dari semua kehidupan sosial karena selain untuk mempertahankan hidup, manusia juga melakukan interaksi untuk melakukan kegiatan lainnya dan mencukupi segala kebutuhannya (Soekanto, 1990).

Karena dalam mencukupi kebutuhannya manusia membutuhkan orang lain, oleh sebab itu ia perlu membangun sebuah relasi sebagai makhluk sosial. Relasi adalah hasil dari sebuah interaksi yang terbentuk antara dua orang atau lebih. Relasi sosial merupakan sebuah hubungan yang bersifat timbal balik juga saling mempengaruhi antara individu dengan individu lainnya (Indah, 2016). Menurut Maslow (dalam Liliweri, 2015) bahwa seseorang membentuk relasi dengan orang lain karena adanya faktor pendorong yaitu adanya kebutuhan biologis dan fisiologis, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan kasih sayang, rasa ingin dihormati dan juga sebagai aktualisasi diri.

Ketika menjalin sebuah relasi dan melakukan penyesuaian sosial peran komunikasi begitu penting. Karena apabila seseorang memiliki komunikasi yang

kurang baik dan kurang memadai mereka akan kesulitan dalam menjalin sebuah relasi dan melakukan penyesuaian sosial (Setiono & Pramadi, 2005). Menurut Harapan dan Ahmad (2014) komunikasi merupakan penyampaian pesan dari seseorang ke orang lainnya melalui sebuah proses tertentu sehingga kedua pihak paham apa yang dimaksudkan dari pesan tersebut. Komunikasi dilakukan dan tentunya dibutuhkan orang setiap saat dan setiap waktu. Salah satu tingkatan dalam komunikasi adalah komunikasi antar pribadi.

Menurut Devito (2016) komunikasi antar pribadi adalah proses pengiriman pesan antara dua orang dengan adanya umpan balik antara satu dengan yang lainnya. Proses komunikasi adalah syarat yang penting utama dalam setiap interaksi dan menjalin sebuah relasi. Seseorang yang terlibat aktif dalam sebuah proses komunikasi cenderung mengutarakan apa yang ia pikirkan dan juga menanggapi pendapat orang lain secara spontan. Hal tersebut sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Wasserman dan Davis (dalam Rakhmat, 1991) bahwa komunikasi merupakan hal yang esensial untuk pertumbuhan kepribadian manusia, komunikasi juga berkaitan erat dengan perilaku dan pengalaman kesadaran manusia. Didalam sebuah komunikasi antar pribadi hubungan pertemanan merupakan salah satu bagian dari komunikasi antar pribadi tersebut.

Selain harus dapat berkomunikasi dengan baik, agar seseorang dapat melakukan penyesuaian diri dengan lingkungan sosialnya, maka seseorang tersebut membutuhkan keterampilan sosial yang lain yang dapat menunjang tercapainya penyesuaian sosial yang baik dalam kehidupannya (Gainau, 2009). Selain keterampilan dalam berkomunikasi, keterampilan sosial yang dibutuhkan adalah pengungkapan diri atau *self-disclosure*. *self-disclosure* diperlukan bagi seseorang terutama para remaja karena menurut Havighurst (1997) mengatakan bahwa salah satu tugas perkembangan pada masa remaja yaitu mencapai hubungan dengan teman sebaya yang lebih matang. Maka *self-disclosure* sebagai suatu keterampilan sosial yang cocok digunakan untuk mencapai yang lebih matang dengan teman sebaya tersebut.

Dalam penyesuaian pribadi dan sosial, seseorang terutama pada usia remaja biasanya ditekankan dalam sebuah lingkup pertemanan. Sarwono (2001) mengatakan bahwa remaja adalah yang berusia 11 tahun sampai 24 tahun dan belum menikah. Masa remaja adalah tahap perkembangan kehidupan manusia yang paling unik, penuh tantangan, dinamik, dan harapan (Steinberg, 1993). Menurut Erikson (dalam Purwadi, 2004) bahwa, remaja merupakan salah satu tahapan tentang hidup manusia yang sangat penting untuk pembentukan identitas diri. Pada tahapan ini remaja memiliki tugas utama yaitu mencari eksistensi dan juga jati dirinya, mencari tahu kekuatan dan kelemahan dirinya, mencari arah dan tujuan, serta menjalin hubungan dengan orang lain yang dianggap penting. Setelah itu meyakinkan diri sendiri dan orang lain, bahwa dirinya telah mampu menyelesaikan tugas-tugas perkembangan secara efektif mempersiapkan diri menjelang masanya menuju dewasa.

Remaja memiliki dimensi yang bisa dikatakan unik dalam kehidupannya karena ia memiliki rasa ingin tahu yang besar, keinginan untuk tidak lagi tergantung dengan pihak terdekatnya yaitu keluarganya, dan juga keinginannya untuk menunjukkan eksistensi diri dan diakui oleh orang lain (Mitasari, 2017). Identitas diri terus mengalami perkembangan selama kehidupan, berubah-ubah seiring dengan perjalanan dan dinamika, sesuai dengan kehidupan yang dialami. Perkembangan dan perubahan identitas diri terjadi dikarenakan pengaruh pendidikan, budaya, jenis kelamin, serta lingkungan. Teman mempunyai peran yang sangat penting dalam pembentukan identitas terutama bagi remaja (Santrock, 2003).

Remaja dalam proses tumbuh dan berkembang, tentunya juga harus mempunyai keterampilan berkomunikasi verbal maupun non verbal yang baik sebagai tanda kalau mereka telah melakukan interaksi sosial dengan baik. Hal tersebut terjadi karena penyesuaian sosial berkaitan erat dengan kebutuhan untuk berhubungan dengan teman dan lingkungannya. Furhmann (dalam Karma, 2002) mengatakan bahwa secara sosial, remaja menyesuaikan diri dengan kebutuhan yang berkembang akan keleluasaan pribadi, otonomi, kebebasan, serta interaksi dengan

orang tua mereka dan teman sebaya. Remaja membutuhkan proses penyesuaian sosial yang sehat, belajar bergaul, dan menyesuaikan diri dengan teman sebaya sebagai suatu usaha untuk membangkitkan rasa sosial atau usaha untuk memperoleh nilai-nilai sosial.

Dalam sebuah proses pembentukan pertemanan konsep diri juga mempunyai peran yang bisa dibilang begitu penting karena konsep diri tersebut berpengaruh kepada tingkah laku seseorang. Hal tersebut seperti yang dikatakan oleh Wasty Sumanto (2003) bahwa konsep diri adalah faktor penting yang dapat mempengaruhi tingkah laku seseorang. Konsep diri yang positif mampu meningkatkan harga diri mereka.

Menurut Devito (2016) Konsep diri adalah gambaran seseorang tentang siapa diri mereka. Konsep diri terdiri dari perasaan dan juga pikiran didalam diri kita, tentang kekuatan dan kelemahan diri, kemampuan dan keterbatasan diri, dan aspirasi dan bagaimana kita memandang dunia. Seseorang yang menilai tinggi kemampuan dirinya merasa puas dan merasa menerima penghargaan positif dari lingkungan. Apa pun alasannya, pertemanan dibuat dan dipertahankan melalui komunikasi dan interaksi sosial. Karena melalui komunikasi dan interaksi dengan teman sebaya kita dapat melihat cermin dari diri kita.

Kelompok teman terutama yang usianya sebaya adalah lingkungan sosial pertama dimana seorang remaja belajar untuk hidup bersama dengan orang lain yang bukan merupakan anggota keluarganya. Lingkungan pertemanan sebaya merupakan kelompok yang baru, memiliki kebiasaan, ciri dan juga norma yang tentunya berbeda dengan lingkungan keluarga. Hubungan dengan orang lain atau teman-temannya meluas mulai dari terbentuknya kelompok-kelompok teman sebaya sebagai suatu wadah penyesuaian. Jadi remaja membutuhkan orang lain, terutama teman yang memiliki usia sebaya. Menurut Baron & Byrne (2005) pertemanan seringkali dilakukan dengan teman sebaya yang memiliki minat sama sehingga terjadi rasa saling suka yang didasarkan pada perasaan positif. Dalam pembentukan pertemanan umumnya dikonseptualisasikan sebagai suatu proses di mana seseorang

memilih teman yang sesuai dengan minat atau kesukaannya dari kelompok teman sebaya (Malacarne, 2017).

Dalam *Attraction theory* menjelaskan bahwa seseorang menjadi tertarik kepada orang lain karena ia menampilkan daya tarik personal yang kemudian mempengaruhi untuk memilih orang tersebut menjadi seorang teman. Berscheid (dalam Liliweri, 2015) mengatakan bahwa semakin seseorang tertarik dengan orang lain, maka semakin kuat mereka dalam berkomunikasi antara satu dengan yang lainnya, juga semakin tertarik seseorang dengan orang lain maka akan terpengaruh untuk memilih orang tersebut dalam komunikasi antar pribadinya. Selain itu Williams (2006) juga mengatakan bahwa seseorang tertarik untuk berteman karena merasa adanya kesamaan dan juga kecocokan antara satu dengan yang lainnya seperti dalam latar belakang dan atribut sosial.

Kemudian mengacu pada pendapat seorang ahli filsuf dan penulis esai, termasuk Charles Schulz (dalam Wright, 1978) bahwa ia menekankan dua karakter dalam pertemanan yaitu sukarela dan juga saling mengakui serta memberikan penghargaan antara satu dengan yang lainnya. Dengan demikian, definisi tersebut terdapat dua poin penting: (1) pertemanan melibatkan interaksi yang bersifat sukarela dan (2) pertemanan melibatkan fokus kepada personalistik dalam hubungan tersebut.

Pertemanan melibatkan interaksi yang sukarela. Biasanya seseorang suka atau bersedia untuk menghabiskan waktu bersama-sama teman-temannya. mereka melakukan aktivitas tersebut bukan karena terpaksa, tetapi menghabiskan waktu bersama dengan teman tentu tanpa adanya sebuah tekanan. Walaupun dapat memungkinkan kehidupan mereka menjadi tumpang tindih karena berbagai rencana, keputusan, dan aktivitas dari satu orang yang bergantung atas orang-orang yang lain. Tetapi justru semakin tinggi ketergantungan sukarela mereka antara satu dengan yang lain adalah salah satu tanda pertemanan yang kuat.

Pertemanan melibatkan fokus kepada personalistik dalam hubungan tersebut. Pertemanan disini tergantung pada cara mereka “melihat” atau “menafsirkan” satu

sama lain. Semua yang terlibat dalam *cyrcle* pertemanan tersebut biasanya merasa bahwa mereka bereaksi satu sama lain sebagai “semuanya”. Sebuah hubungan pertemanan berkembang dari waktu ke waktu secara bertahap. seseorang bertemu pada mulanya adalah sama sama menjadi orang asing yang kemudian berkembang menjadi lebih dekat dan lebih intim. semakin dekat dan semakin intim maka komunikasi antar pribadi atau pesan yang dipertukarkan tentunya berbeda dengan saat pertama bertemu.

Menurut Devito (2016) dalam membentuk sebuah hubungan pertemanan ada 6 tahap. tahapan-tahapan tersebut dimulai dari *contact*, dimana dalam tahapan ini terjadi komunikasi antar pribadi yang masih minim. biasanya terjadi karena kebetulan misalnya ketika dua orang bertemu di sekolah yang sama, bertemu di tempat kerja yang sama, di warung kopi, di tempat belanja, dll. biasanya pada tahapan ini seseorang hanya mengatakan hal-hal yang sekiranya akan mendapatkan respon positif dan menghindari respon negatif. Kemudian seseorang akan melakukan identifikasi melihat apa yang menarik dari lawan bicaranya dan memperhitungkan keuntungan apa yang bisa ia dapatkan dikemudian hari. Dalam tahap *contact*, ada 3 faktor yang mendorong seseorang untuk menjalin sebuah hubungan pertemanan.

Faktor yang pertama adalah faktor lingkungan, seseorang berteman dengan oranglain karena adanya kontak setiap harinya dengan orang tersebut atau karena adanya kedekatan seperti tempat tinggal atau tempat mereka bekerja atau sekolah. Menurut Adler dan Proctor (2015) karena faktor kedekatan kita mau tidak mau harus kita cenderung mengembangkan hubungan pertemanan dengan orang yang sering berinteraksi dengan kita.

Yang kedua faktor situasional, yaitu kita berteman atas dasar kita akan membutuhkan dia suatu saat nantinya. Seperti dalam teori pertukaran sosial bahwa dalam memenuhi kebutuhannya seseorang perlu melakukan interaksi. Interaksi yang terjadi tersebut menjadi sebuah proses komunikasi agar tercapai tujuannya dan terpenuhi kebutuhannya tersebut. Dalam proses tersebut terdapat beberapa unsur

yaitu ganjaran, pengorbanan dan keuntungan. Tetapi asumsi tentang adanya perhitungan ganjaran dan upaya atau untung dan rugi bukan berarti bahwa seseorang selalu berusaha untuk saling mengeksploitasi, tetapi seseorang lebih cenderung memilih lingkungan dan juga hubungan yang dapat memberikan hasil seperti yang diinginkannya (Burhan Bungin, 2008).

Yang terakhir adalah faktor individu dan interaksional. Seseorang berteman karena adanya sesuatu yang menarik dan menganggap adanya kesamaan atau *similarity* pada hobi, pekerjaan, kesukaan, maupun status sosial mereka. Williams (2006) mengatakan bahwa seseorang tertarik untuk berteman karena merasa adanya kesamaan dan juga kecocokan antara satu dengan yang lainnya seperti dalam latar belakang dan atribut sosial.

Tahapan Selanjutnya adalah *Involvement*, pada tahapan ini terjadi perkembangan rasa kebersamaan. perasaan menjadi bukan lagi individu yang terpisah akan muncul. seseorang disebut dengan teman apabila telah melakukan kegiatan yang menjadi minat bersama untuk menghabiskan waktu adalah misal seperti pergi berlibur, bermain bersama, duduk di kantin, berangkat sekolah bersama, menonton film, dll. Cara-cara yang mereka lakukan untuk menghabiskan waktu bersama inilah yang disebut sebagai gaya hidup. Kotler (dalam Debora, 2016) mengatakan bahwa gaya hidup adalah sebuah pola hidup seseorang dalam kehidupan sehari-hari seperti misalnya kegiatan, minat, dan juga pendapat atau opini yang bersangkutan.

Setelah mengenal lebih dalam kemudian seseorang masuk ke tahap *intimacy*. tahap *intimacy* merupakan tahap dimana seseorang berkomitmen terhadap dirinya sendiri dan orang lain lebih jauh. Antara satu orang dengan orang yang lain sudah mengenal lebih jauh mulai dari opini, sikap, perilaku, dll. Pada tahap ini masing-masing terlibat saling memberikan dukungan antara satu dengan yang lain, dukungan emosional misalnya, memiliki rasa empati yang tinggi dan saling terbuka antara satu dengan yang lain. Peran antara keduanya pun tentunya juga saling berubah karena adanya komunikasi antar pribadi secara yang intim.

Pertemanan tidak hanya berhenti pada ketiga tahap itu saja, menurut Whight (1978) setelah tahap *intimacy* masih berlanjut ke tahap *deterioration*. Tidak semua hubungan pertemanan bersifat permanen atau selamanya, banyak juga hubungan pertemanan yang rusak atau memburuk. hubungan pertemanan tersebut tidak memburuk secara tiba-tiba tetapi bertahap dan terkadang tanpa disadari. hal tersebut bisa terjadi bisa dikarenakan berkurangnya intensitas komunikasi antar pribadi, berkurangnya rasa ketergantungan antara satu dengan yang lain, adanya jarak dan juga berubahnya status sosial seseorang.

Kemudian selanjutnya adalah tahap *repair*. Saat seseorang merasa hubungan pertemanannya menjadi memburuk tentu saja ia tidak akan membiarkan hal tersebut terjadi, mereka akan memperbaiki hubungannya. mereka akan memecahkan masalah lalu kemudian mencari solusinya agar hubungan mereka bisa bertahan.

Tahap yang terakhir adalah tahap *dissolution*. apabila masing-masing sudah tidak lagi merasa nyaman atau sesuai juga adanya masalah tidak terselesaikan dan solusi tidak ditemukan maka keputusan hubungan bisa terjadi. yang pada akhirnya akan memunculkan permusuhan dan saling membenci satu sama lain.

Dalam sebuah pertemanan antara satu orang dengan orang lainnya pasti memiliki latar belakang dan status sosial ekonomi yang berbeda. Status sosial ekonomi merupakan keadaan yang menunjukkan bagaimana kemampuan finansial dalam sebuah keluarga dan juga termasuk perlengkapan material apa saja yang dimiliki (Baswori & Juariyah, 2010). Jadi dapat dikatakan bahwa status sosial ekonomi adalah sebuah gambaran keadaan seseorang dilihat dari segi ekonominya. Setiap orang pasti menginginkan mempunyai status sosial ekonomi yang tinggi. Tetapi pada kenyataannya pasti ada orang yang mempunyai status sosial ekonomi rendah. Menurut Coleman dan Cressey (dalam Wijianto dan Ulfa, 2016) status ekonomi tinggi adalah mereka yang terdiri dari orang-orang yang kaya dan sering berada pada posisi teratas dari sebuah kekuasaan. Sedangkan status ekonomi rendah adalah mereka yang memiliki harta kekayaan yang termasuk kurang dibandingkan

rata-rata orang-orang pada umumnya dan mereka tidak mampu dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Dalam penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Malacarne (2017) yang meneliti pertemanan antara siswa dari kelompok sosial ekonomi yang berbeda dan juga meneliti faktor yang mempengaruhi mereka dalam berteman kemudian membandingkan hubungan ini dengan siswa memiliki ras yang berbeda, yang sebelumnya juga sudah dipelajari. Konsisten dengan penelitian sebelumnya, hasilnya menunjukkan bahwa homogenitas siswa menunjukkan hubungan positif dengan interaksi sosial di sekolah namun hubungan ini tidak selalu langsung berkaitan dengan status sosial ekonomi. Pengalaman siswa dalam lingkungan sosial ekonomi yang beragam bergantung pada proses interaksi dengan temannya, bahkan ketika memegang persentase status sosial ekonomi yang sama hasilnya tetap sama. Pertemanan ini dapat dilihat sebagai jalan penting untuk meningkatkan pengalaman akademik siswa dan memperlihatkan sebuah keragaman dalam sebuah interaksi sosial.

Dalam penelitian tersebut juga mengatakan bahwa pada level individu, siswa tampaknya cenderung membentuk pertemanan yang *homofilus* (Currarini et al, 2010). *Homofilus* merupakan suatu persamaan derajat yang memiliki pengaruh pada interaksi sosial atau komunikasi. Kesamaan yang mereka miliki membuat mereka memiliki alasan yang kuat untuk membentuk sebuah hubungan pertemanan (McPherson et al, 2001). Dalam teori pilihan rasional mengatakan bahwa persahabatan homofilus memiliki biaya yang lebih rendah.

Bicara mengenai kesamaan atau *similarity* salah satu sekolah menengah kejuruan di Surakarta terdapat sekolah yang dimana seluruh siswanya memiliki latar belakang ekonomi yang sama yaitu adalah Sekolah SMK IT Smart Informatika Surakarta. Sekolah ini dimiliki oleh Lembaga Amil Zakat Yayasan Solopeduli (YSP) pada tahun 2009. Semua siswa disini berasal dari keluarga yang kurang mampu atau berekonomi rendah, sebelum masuk disekolah ini mereka diseleksi dengan ketat, hanya calon siswa yang benar-benar berasal dari keluarga kurang mampu dan harus

pintar juga. Dengan konsep 100% Gratis dari semua biaya mulai dari biaya Pendidikan, buku, seragam, kegiatan-kegiatan, dsb semuanya gratis bahkan mereka mendapatkan sepeda gratis karena letak asrama yang jauh dari sekolah, hal ini diharapkan dapat mampu mawadai anak-anak miskin yang tidak mampu melanjutkan pendidikan ke jenjang pendidikan sekolah menengah setingkat SMA.

Di sekolah tersebut siswa diwajibkan untuk tinggal di asrama dan selama hari senin-sabtu sepulang sekolah siswa tidak diperbolehkan untuk mengoperasikan alat komunikasi berupa handphone dan tidak diperbolehkan untuk pulang kerumah. Mereka diperbolehkan pulang dan mengoperasikan handphone hanya pada hari sabtu sepulang sekolah dan hari minggu. Hal tersebut dilakukan agar antar siswa memiliki kualitas hubungan yang tinggi. Mengenai kualitas hubungan yang terbentuk secara langsung (tatap muka) tersebut telah dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nuriowandari (2015) bahwa kualitas pertemanan *online* lebih rendah daripada kualitas pertemanan *offline* pada kelompok usia remaja dengan perbedaan yang signifikan. Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui bagaimana tahapan pembentukan pertemanan siswa yang ada di sekolah gratis ini?

2. METODE

Design penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya. Jenis penelitian ini tidak mengutamakan besar populasi atau sampling, bahkan populasi atau samplingnya sangat terbatas (Kriyantono, 2010).

Populasi dari penelitian ini adalah siswa SMK IT Smart Informatika Surakarta. Teknik *sampling* yang digunakan adalah *snowball sampling*, *Snowball sampling* merupakan salah satu pendekatan yang digunakan untuk menemukan informan kunci atau utama yang dianggap memiliki lebih banyak informasi. Dengan menggunakan pendekatan ini, beberapa responden yang potensial dihubungi dan ditanya apakah mereka mengetahui orang yang lain dengan karakteristik seperti

yang dimaksud untuk keperluan penelitian. Kontak awal akan membantu mendapatkan responden lainnya melalui rekomendasi. (Nurdiani, 2014). Kriteria sample pertama pada penelitian ini adalah tentunya terdaftar sebagai siswa di SMK IT Smart Informatika Surakarta, dianggap mampu memberikan informasi dengan baik dan jelas, sedang atau pernah mengikuti organisasi di sekolah tersebut karena seseorang yang mengikuti organisasi pada umumnya memiliki relasi pertemanan yang lebih luas sehingga memudahkan peneliti untuk mencari informan selanjutnya.

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode wawancara. Metode ini bertujuan untuk mendapatkan informasi langsung dari sumbernya. Penelitian ini menggunakan metode wawancara mendalam (*depth Interview*). Dalam wawancara mendalam, periset melakukan kegiatan wawancara tatap muka secara mendalam dan secara terus menerus atau lebih dari satu kali, untuk menggali informasi dari informan. Biasanya metode ini menggunakan sampel yang terbatas, jika periset merasa data yang dibutuhkan sudah cukup maka tidak perlu mencari sampel atau data dari informan yang lain. Metode ini memungkinkan periset untuk mendapatkan alasan detail dari jawaban responden yang antara lain mencakup opininya, motivasinya, nilai-nilai ataupun pengalamannya (Kriyantono, 2010).

Penelitian ini menggunakan metode Analisis Isi (*Content Analysis*). Menurut Mayring (dalam Drisko & Maschi, 2016), analisis isi kualitatif merupakan teknik untuk analisis sistematis berbagai macam teks yang digunakan sebagai konten utama, tidak hanya konten manifes melainkan juga tapi juga tema dan ide utama. Dalam analisis isi, dokumen atau jenis data yang di analisis semuanya disebut dengan "*text*". Data-data tersebut dapat berupa sebuah tanda (*sign*), simbol, gambar, maupun gambar bergerak (*moving image*). Dengan kata lain, analisis isi merupakan representasi simbolik yang dapat disimpan atau direkam untuk dianalisis (Bungin, 2015).

Untuk menguji kebenaran dan kejujuran subjek dalam mengungkapkan realitas yang dialami, peneliti menggunakan analisis triangulasi. analisis triangulasi

dilakukan dengan menganalisis jawaban subjek dengan sumber data lain yang tersedia.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Devito (2016) bahwa pertemanan merupakan hubungan antara dua orang yang saling yang saling produktif dan juga ditandai dengan hal positif. Sebelum seseorang akan menjalin hubungan pertemanan pastinya tidak dengan begitu saja menerima orang lain sebagai temannya. Dalam menjalin sebuah hubungan pertemanan tentunya berkembang dari waktu ke waktu secara bertahap. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti, dalam sebuah pembentukan hubungan pertemanan ada beberapa tahap dan tentunya setiap siswa satu dengan yang lain mempunyai pengalaman yang berbeda-beda dalam tahapan tersebut.

3.1 Kontak

Kontak adalah tahap paling awal dari terjadinya sebuah hubungan atau relasi ketika seseorang bertemu di suatu tempat dengan orang lain. Pada tahap kontak ini terdapat beberapa faktor yang berperan dalam diri seseorang dalam menjadikan orang yang baru dikenalnya menjadi seorang teman, faktor tersebut adalah :

3.1.1 Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan adalah dimana seseorang berteman dengan oranglain karena adanya kontak setiap harinya dengan orang tersebut atau karena adanya kedekatan seperti tempat tinggal atau tempat mereka bekerja atau sekolah. Di SMK IT Smart Informatika Surakarta semua siswa diwajibkan untuk tinggal di asrama yang telah disediakan oleh yayasan. Siswa selain berada di sekolah yang sama mereka juga tinggal dan tidur bersama. Oleh sebab itu karena mereka bertemu setiap saat dan setiap hari maka terciptalah kontak antar siswa. Seperti pernyataan informan A yang mengatakan :

“Kalau berkomunikasi yaa setiap waktu hehe. Entah itu di kelas, di jalan waktu berangkat atau pulang, terus di asrama pasti komunikasi terus mas soalnya disini juga wajib asrama.” (Informan A, Siswa)

Dari pernyataan tersebut dapat dilihat bahwa informan A merasa memiliki intensitas bertemu dan berinteraksi dengan siswa lain sangat tinggi karena mereka hidup di lingkungan yang sama, setiap hari bertemu dan berkomunikasi mulai pagi hari sampai malam hari maka mereka mempunyai banyak waktu untuk mengenal lebih baik dan menemukan kecocokan antara satu dengan yang lain. Tidak hanya informan A saja, informan lainnya juga mengatakan hal yang sama bahwa mereka juga merasakannya. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Adler dan Proctor (2015) karena faktor lingkungan, mau tidak mau harus kita cenderung mengembangkan hubungan pertemanan dengan orang yang sering berinteraksi dengan kita.

3.1.2 Faktor Situasional

Faktor Situasional adalah dimana seseorang menjalin hubungan pertemanan atas dasar kita akan membutuhkan dia suatu saat nantinya. Teman memiliki peran yang begitu penting, misalnya dalam kehidupan kita hampir semua orang pasti membutuhkan seorang teman agar ia tidak merasa kesepian. Siswa disini hidup dan tinggal di asrama bersama dengan siswa lainnya. Tentunya akan muncul rasa butuh antara satu dengan yang lain, seperti pernyataan informan siswa B yang mengatakan :

“kalau mau berteman saya mikirnya kalau tidak punya teman nanti kalau ada apa apa kan kesusahan, kalau ada teman kan nanti kalau minta tolong kan sudah enak...” (Informan B, Siswa) Hal serupa juga dikatakan oleh informan C yang menyatakan :

“kalau temen dirumah udah gaada kumpul kumpul gitu sudah tidak ada karena remaja-remajanya udah tidak aktif lagi udah pada kerja udah pada nikah, jadi saya merasa cuma memiliki teman di sekolah ini. Kalau ada apa apa yaa curhatnya sama mereka, minta bantuan yaa ke mereka juga, Alhamdulillah mereka juga mau direpotin hehe” (Informan C, Siswa)

Dari pernyataan tersebut dapat dilihat bahwa memang ada rasa membutuhkan antara satu siswa dengan yang lain yang menjadikan alasan kenapa mereka harus menjalin sebuah hubungan pertemanan. Karena jauh dari keluarga dirumah mereka merasa hanya temannya lah yang dapat membantu mereka dikala mereka mendapat masalah, jadi teman di sekolah sudah dianggap sebagai keluarga kedua bagi mereka dan berteman merupakan salah satu bentuk dari interaksi sosial yang dimana interaksi sosial merupakan sebuah kunci dari semua kehidupan sosial karena selain untuk mempertahankan hidup, manusia juga melakukan interaksi untuk melakukan kegiatan lainnya dan mencukupi segala kebutuhannya (Soekanto, 1990). Seperti apa yang dikatakan oleh Aristoteles bahwa seseorang membutuhkan bantuan orang lain untuk melengkapi hidupnya. seseorang tidak mungkin bahagia sendiri, ia memerlukan seorang teman.

3.1.3 Faktor Individu dan Interaksional

Seseorang menjalin sebuah hubungan pertemanan karena adanya sesuatu yang menarik secara fisik dan menganggap adanya kesamaan atau *similarity* pada hobi, pekerjaan, kesukaan, maupun status sosial mereka. terkadang seseorang ingin berteman dengan orang lain karena adanya ketertarikan, pada fisik misalnya. ketertarikan pada fisik merupakan hal yang bersifat lahiriah, seperti juga status sosial dan reputasi seseorang. semakin menarik fisik seseorang maka terlihat semakin menarik. Maka wajar apabila ada seorang siswa yang tertarik untuk berteman dengan siswa lainnya karena tertarik pada fisiknya. Seperti pernyataan informan siswa A yang mengatakan :

“Ya kalau saya pribadi lihat dari wajahnya dulu haha, karena dari wajahnya saya melihat oh orang ini kelihatannya pendiam kelihatannya galak, yaa intinya dari fisiknya dulu lah mas. Kalau saya rasa pas yaa saya deketin nanti baru tahu sifat sifatnya....” (Informan A, Siswa)

Selain ketertarikan pada fisik ada juga yang tertarik karena adanya persamaan atau *similarity*. Williams (2006) mengatakan bahwa seseorang

tertarik untuk berteman karena merasa adanya kesamaan dan juga kecocokan antara satu dengan yang lainnya seperti dalam latar belakang dan atribut sosial. Seperti pernyataan informan siswa F yang mengatakan :

“yang bikin tertarik yaa punya kesamaan tadi mas sama sama suka voli, jogging, futsa tadi. Sama sama suka olahraga lah mas” (Informan F, Siswa) Hal serupa juga dikatakan oleh informan E yang menyatakan :

“kalau ternyata hobinya sama kan enak mas nyambung langsung, kan saya sukanya hiking mas.” (Informan E, Siswa)

Dari pernyataan tersebut dapat dilihat bahwa siswa lebih tertarik dengan siswa lain yang memiliki kesamaan dengan dirinya. Selain mereka memiliki kesamaan latar belakang ekonomi keluarga yang sama mereka juga memiliki kesukaan dan hobi yang sama. karena mereka menganggap dengan adanya kesamaan membuat mereka mudah akrab satu sama lain. Hal ini seperti apa yang dikatakan oleh Sarwono (2001) bahwa kesamaan atau *similarity* dapat mempererat sebuah hubungan antar pribadi dalam hal pandangan dan sikap.

3.2 Keterlibatan

Pada tahap keterlibatan terjadi interaksi yang lebih banyak dalam tahapan ini akan mengalami perkembangan rasa kebersamaan dan keterlibatan antara satu dengan yang lain. Dalam tahap keterlibatan akan muncul rasa saling percaya dan saling ketergantungan (Liliweri, 2015). Seperti pernyataan yang dikatakan oleh informan A bahwa :

“saya seringnya itu main bareng mas kayak voli, kalau di asrama bareng bareng nonton film, ngobrol bercandaan” (Informan A, Siswa)

Dari pernyataan tersebut dapat dikatakan bahwa siswa melakukan berbagai kegiatan bersama untuk mengisi waktu kosong dan tentunya untuk menghilangkan rasa bosan dan berekreasi. Hampir semua informan mengatakan bahwa kegiatan yang sering dilakukan bersama dengan teman adalah olahraga, seperti jogging, renang, futsal, sepak bola. Selain olahraga ada

juga yang melakukan camping, mendaki gunung, menonton film di asrama dan duduk duduk sambil mengobrol bersama. Dari beberapa kegiatan tersebut merupakan kegiatan-kegiatan yang tidak memerlukan biaya yang besar untuk melakukannya. Jadi bisa dikatakan bahwa mereka sama sama memiliki gaya hidup yang sehat dan sederhana dalam beraktivitas.

Olahraga sendiri dapat meningkatkan kualitas moral siswa. hal tersebut sesuai dengan slogan *men sana in corpora sano*, yaitu di dalam tubuh yang sehat terdapat jiwa yang kuat. Artinya di dalam olahraga mengandung berbagai yang banyak diaplikasikan ke kehidupan nyata. Khususnya adalah nilai-nilai yang berkaitan dengan moral, dimana olahraga juga mengajarkan banyak hal tentang pembentukan moral melalui aktivitas-aktivitas olahraga (Aditia, 2015).

Jadi kalau mereka gemar berolah raga bukan tidak mungkin bahwa mereka memiliki moral yang baik dan hal tersebut tentunya juga menjadikan lingkungan yang baik bagi mereka seperti yang dikatakan oleh Nisrima (2016) bahwa perilaku seseorang tergantung pada dimana mereka berada.

Kemudian karena Siswa SMK IT Smart Informatikas Surakarta adalah sekolah homogen dari sisi sosial ekonomi mereka berasal dari keluarga yang memiliki latar belakang yang mirip, disini mereka merasa bahwa mereka bukan lagi minoritas. Mereka bisa melakukan kegiatan bersama-sama yang dimana kegiatan seperti olahraga tersebut yang tidak perlu mengeluarkan banyak biaya seperti menonton film di bioskop, jalan-jalan ke mall, dll.

Oleh karena itu mereka tidak malu antara satu dengan yang lain dan tentunya akan merasa nyaman karena mereka merasa memiliki kesamaan dan merasa tidak harus repot-repot mengorbankan banyak uang untuk mencari teman selain itu dikarenakan mereka diwajibkan tinggal di asrama dan dilarang mengoperasikan HP kecuali hari libur membuat mereka tidak terpengaruh oleh budaya luar yang cenderung sangat konsumtif. Hal ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Auliya (2017) bahwa kebanyakan remaja sekarang memiliki gaya hidup yang boros. Dalam penelitian yang

dilakukannya dalam mengisi waktu luang atau berekreasi siswa lebih sering jalan-jalan di mall, nongkrong di café dan bermain di taman bermain yang besar.

3.3 Keakraban

Pada tahap keakraban, setelah mereka merasa ada rasa kebersamaan dan keakraban maka akan timbul rasa percaya. seseorang akan mengikat dirinya dan mempunyai ketergantungan yang lebih jauh. Pada tahap ini juga masing masing sudah saling memahami antara satu dengan yang lain juga terlibat saling memberikan dukungan antara satu dengan yang lain, dukungan emosional misalnya, memiliki rasa empati yang tinggi dan saling terbuka antara satu dengan yang lain adanya kemiripan latar belakang ekonomi memudahkan mereka saling memahami antar asatu dengan yang lainnya. Seperti pernyataan yang dikatakan oleh informan C bahwa :

“kalau sudah kenal yaa banyak mas tentang keluarga saya, yaa masalah keluarga kadang saya curhat sama mereka. Terus kalau saya pribadi lagi ada masalah saya juga curhat” (Informan C, Siswa)

Dalam tahapan keakraban ini dapat dikatakan bahwa terjadinya peningkatan dari yang sebelumnya pada tahap kontak mereka hanya mempertukarkan informasi dasar saja kemudian pada tahap keterlibatan ini berkembang lebih dalam. Hal tersebut sesuai dengan teori *self disclosure* oleh Devito (2016) yang mangatakan bahwa keterbukaan diri merupakan jenis komunikasi saat kita mulai mengungkapkan berbagai informasi yanag ada pada diri kita yang biasanya kita sembunyikan dari orang lain.

Seseorang akan mengikat dirinya dan mempunyai ketergantungan yang lebih jauh. Pada tahap ini juga masing masing sudah saling memahami antara satu dengan yang lain juga terlibat saling memberikan dukungan antara satu dengan yang lain, dukungan emosional misalnya, memiliki rasa empati yang tinggi dan saling terbuka antara satu dengan yang lain adanya kemiripan latar belakang ekonomi memudahkan mereka saling memahami antar asatu dengan

yang lainnya. Peran antara keduanya pun tentunya juga saling berubah karena adanya komunikasi antar pribadi secara yang intim (Devito, 2016). Seperti pernyataan yang dikatakan oleh informan C bahwa :

“...kan dari diri kita harus memahami dulu kepribadian dia sikap dia bagaimana karakternya gimana jadi biar tidak salah informasi yang disampaikan” (Informan C, Siswa)

Pada pernyataan tersebut dapat dikatakan bahwa pada tahap ini mereka sudah saling mengerti dan memahami antara satu dengan yang lain jadi mereka sudah paham apabila memberikan pesan seperti apa akan mendapatkan reaksi yang seperti apa. Kemudian pada tahapan ini mereka saling memberikan dukungan antara satu dengan yang lain karena pasti ada yang mengalami masalah baik masalah akademis maupun masalah lainnya. Seperti pernyataan yang dikatakan oleh informan E :

“kalau biasanya itu dukungannya itu berupa motivasi terus kemudian mengingatkan dengan cita cita yang ingi dicapai. Kan tiap hari bersama sama itu saling mengingatkan saling membantu memberikan support” (Informan E, Siswa)

Ketika ada yang mendapatkan masalah atau sedang down mereka sudah tahu tanpa ia yang memiliki masalah bilang, saat itu terjadi mereka langsung tanggap untuk memberikan dukungan dan semangat agar segera pulih kembali dengan harapan suatu saat jika ia yang terkena masalah nanti ada yang membantu juga. Dengan mengingatkan cita cita yang ingin dicapai adalah bentuk bahwa mereka berkumpul untuk memperbaiki nasib mereka memiliki keinginan dan mimpi untuk nasib yang lebih baik karena mereka berasal dari keluarga kurang mampu.

Disini mereka merasa keuntungan yang mereka dapatkan lebih besar daripada biaya yang mereka bayarkan. Seperti pada teori pertukaran sosial yang mengatakan bahwa semakin tinggi keuntungan yang didapatkan maka akan semakin besar kemungkinan untuk mengulang perilaku tersebut (Devito, 2016).

Begitu juga sebaliknya jika semakin tinggi biayanya atau hukuman yang akan diperoleh, makin kecil juga kemungkinan perilaku tersebut akan diulang.

4. PENUTUP

Pada dasarnya kita ketahui bahwa pertemanan di lingkup sekolah memang sengaja dibentuk oleh pihak sekolah, seperti adanya Masa Orientasi Sekolah dan kegiatan lain yang memaksa siswa untuk kenal antara satu dengan yang lainnya. Namun walaupun demikian siswa juga memiliki alasan-alasan untuk mereka membentuk sebuah hubungan pertemanan dan tentunya antara satu siswa dengan yang lain memiliki alasan yang berbeda-beda.

Dalam tahapan kontak, ada 3 faktor yang mendorong seseorang dalam membentuk hubungan pertemanan yaitu faktor lingkungan, faktor situasional, dan faktor individu & interaksional. Pada tahapan ini siswa memiliki alasan yang berbeda beda yang membuat mereka tertarik untuk membentuk sebuah hubungan pertemanan. Ada yang tertarik karena fisiknya, penampilannya, sikapnya, agamanya, dan tentunya karena kesamaan latar belakang ekonomi keluarga. Kemudian juga karena adanya rasa saling membutuhkan untuk saling membantu dikala kesusahan.

Dalam tahapan keterlibatan mulai muncul rasa kebersamaan dan keterlibatan antara satu dengan yang lain. Siswa melakukan kegiatan bersama dengan seseorang yang dianggapnya sebagai teman. Seperti dalam mengisi kekosongan kegiatan sekolah mereka biasanya berolahraga bersama seperti jogging, renang, voli, futsal, dll. Hal tersebut membuat hubungan mereka semakin erat. Kemudian olahraga merupakan gaya hidup yang sehat dan tentunya olah raga tersebut tidak perlu mengeluarkan banyak biaya. Tidak hanya olah raga saat mereka makan atau nongkrong juga tidak di tempat yang mahal biasanya hanya di sekitar asrama. Disini mereka merasa bahwa mereka bukan lagi minoritas. Mereka bisa melakukan kegiatan bersama-sama yang dimana kegiatan seperti olahraga tersebut yang tidak

perlu mengeluarkan banyak biaya seperti menonton film di bioskop, jalan-jalan ke mall, dll. Jadi hal tersebut adalah salah satu yang membuat mereka nyaman dalam berteman satu dengan yang lain karena tidak perlu menjalani gaya hidup yang mahal karena mereka sadar mereka berasal dari keluarga yang kurang mampu.

Kemudian tahap terakhir dalam tahap pembentukan adalah tahap keakraban. Pada tahap ini siswa mulai terbuka untuk bertukar informasi informasi yang lebih mendalam seperti curhat masalahnya pribadi bahkan masalah keluarganya. Adanya kemiripan latar belakang ekonomi memudahkan mereka saling memahami antar satu dengan yang lainnya. Pada tahapan ini juga muncul adanya rasa empati. Ketika ada teman atau dia sendiri yang terkena masalah pasti akan mendapatkan dukungan dan juga semangat. Dan saling mengingatkan akan cita-cita mereka adalah sebagai bentuk bahwa mereka berkumpul untuk memperbaiki nasib mereka memiliki keinginan dan mimpi untuk nasib yang lebih baik karena mereka berasal dari keluarga kurang mampu

Rekomendasi untuk penelitian selanjutnya adalah dikarenakan penelitian ini hanya meneliti tahapan pertemanan bagian pembentukannya saja. Jadi dari 6 tahapan pertemanan peneliti hanya berfokus pada 3 tahapan pembentukan yaitu contact, keterlibatan, dan keakraban. Dalam hal ini masih ada 3 tahapan yaitu penurunan, perbaikan dan pemutusan yang belum diungkap dalam penelitian ini. Untuk itu disarankan kepada peneliti berikutnya yang berminat melakukan kajian atau penelitian lebih lanjut agar dilaksanakan dengan lebih baik.

PERSANTUNAN

Alhamdulillah segala puji bagi Allah atas karunia dan ridho-Nya akhirnya naskah publikasi ini dapat peneliti selesaikan. Peneliti juga sangat berterimakasih kepada keluarga dan teman yang selalu memberikan dukungan. Dan terimakasih juga tentunya kepada Ibu Rina Sari Kusuma, M.I.Kom selaku dosen pembimbing atas arahnya dan kesabarannya yang luar biasa sehingga penelitian ini dapat

diselesaikan dengan baik. Tak lupa ucapan terimakasih saya kepada seluruh pihak yang sudah membantu khususnya SMK IT Smart Informatika Surakarta dan juga para informan dalam penelitian ini. Semoga penelitian ini menjadi hal yang bermanfaat dikemudian hari nanti.

DAFTAR PUSTAKA

- Adler, Ronald & Proctor Russell. 2015. *Looking In Looking Out*. Cengage Learning, USA
- Aditia, Desy Anggar. 2015. *Survei Penerapan Nilai-Nilai Positif Olahraga dalam Interaksi Sosial Antar Siswa di SMA Negeri Se-Kabupaten Wonosobo Tahun 2014/2015*. Journal of Physical Education, Sport, Health and Recreations
- Auliya, Hanifa Nur. 2017. *Perilaku Sosial dan Gaya Hidup Remaja (Studi Kasus: Siswa Kelas Xi Ips Di Sma Negeri 6 Tangerang Selatan)*. UIN Jakarta
- Baron, R. A., & Byrne, D. 2005. *Psikologi sosial (Edisi ke-10)*. Jakarta: Erlangga.
- Basrowi, & Juariyah, S. (2010). *Analisis kondisi sosial ekonomi dan tingkat pendidikan masyarakat Desa Srigading, Kecamatan Labuhan Maringgai, Kabupaten Lampung Timur*. Universitas Negeri Yogyakarta (<https://journal.uny.ac.id/index.php/jep/article/view/577>)
- Bungin, Burhan. 2015. *Analisis Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*. Depok: PT Rajagrafindo Persada.
- Currarini, Sergio, Matthew O. Jackson, and Paolo Pin. 2010. *Identifying the Roles of Race-based Choice and Chance in High School Friendship Network Formation*. Proceedings of the National Academy of Sciences 107(11):4857–61.
- Debora Kaharu. 2016. *Pengaruh Gaya Hidup, Promosi, Dan Kualitas Produk Terhadap Keputusan Pembelian Pada Cosmic*. Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen, Vol. 5
- Devito, Joseph A. 2016. *The Interpersonal Communication Book (14th edition)*. Hunter College of the City University of New York.
- Drisko, James. W dan Tina Maschi. 2016. *Content Analysis*. New York: Oxford University Press.

- Gainau, Maryam B. 2009. *Keterbukaan Diri (Self-Disclosure) Siswa dalam Perspektif Budaya dan Implikasinya bagi Konseling*. Jurnal Widya Warta Vol 33, 1-18.
- Harapan, Edi dan Ahmad, Syarwani. 2014. *Komunikasi Antar Pribadi Perilaku Insani dalam Organisasi Pendidikan*. Jakarta : PT, Raja Grafindo Persada.
- Havighurts, R. J. A. 1997. *Cross Cultural View, Understanding Adolescence Currents Developments in Adolescence Psychology*. Boston: Allyn & Bacon, Inc.
- Indah, Arina. 2016. *Relasi Sosial Mahasiswa yang Menggunakan Smartphone*. Universitas Sumatra Utara (<http://repository.usu.ac.id/handle/123456789/57-019>)
- Karma, I Nyoman. 2002. *Hubungan Pola Pengasuhan Orangtua dan Otonomi Remaja*. Jurnal Psikologi.
- Kets, Willemien, and Alvaro Sandroni. 2016. *A Belief-based Theory of Homophily*. Rochester, NY: Social Science Research Network. Retrieved August 19, 2017 (<https://papers.ssrn.com/abstract=2871514>).
- Kriyantono, Rachmat. 2014. *“Teknis Praktis Riset Komunikasi”*. Jakarta : Kencana
- Kusuma, Rina Sari. 2017. *Komunikasi Antar Pribadi Sebagai Solusi Konflik pada Hubungan Remaja dan Orang Tua Di Smk Batik 2 Surakarta*. WARTA LPM, Vol. 20, No. 1 (<http://journals.ums.ac.id/index.php/warta/article/view/3642/2724>)
- Liliweri, Alo. 2015. *Komunikasi Antar-Personal*. Jakarta : Kencana
- Malacarne, Timothy. 2017. *Rich Friends, Poor Friends: Inter-Socioeconomic Status Friendships in Secondary School*. Mount Holyoke College, 50 College Street, South Hadley, MA 01075-1489, USA.
- McPherson, Miller, Lynn Smith-Lovin, and James M. Cook. 2001. *Birds of a Feather: Homophily in Social Networks*. Annual Review of Sociology 27:415–44.
- Mitasari, Rizda Armi. 2017. *Strategi Pembentukan Identitas Diri Remaja di Pantu Asuhan Putri Aisyah Malang*. Universitas Islam Negeri Malang. (<http://etheses.uin-malang.ac.id/11918/1/12410115.pdf>)
- Nisrima, Siti, dkk. 2016. *Pembinaan Perilaku Sosial Remaja Penghuni Yayasan Islam Media Kasih Kota Banda Aceh*. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Kewarganegaraan Unsyiah
- Nurdiani, Nina. 2014. *Teknik Sampling Snowball dalam Penelitian Lapangan*. BINUS University (<https://media.neliti.com/media/publications/165822-ID-teknik-sampling-snowball-dalam-penelitian.pdf>)

- Nuriowandari, Annisa. 2015. *Perbandingan Kualitas Antara Pertemanan Online dan Pertemanan Offline pada Remaja*. Universitas Gadjah Mada.
- Purwadi. 2004. *Proses Pembentukan Identitas Diri Remaja*. Universitas Ahmad Dahlan (<https://media.neliti.com/media/publications/24503-ID-peroses-pembentukan-identitas-diri-remaja.pdf>)
- Rakhmat, D. 1991. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: C.V. Remaja Rosdakarya.
- Santrock, J. W., 2003. *Adolescence: Perkembangan Remaja (Alih bahasa Shinto B. Adelar dan Sherly Saragih)*. Jakarta : Erlangga.
- Sarwono, S. W., 2001. *Psikologi Remaja*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Sears, D.O, Peplau, L.A., & Taylor, S.E. 1991. *Social Psychology*. Englewood Cliffs NJ : Prentice Hall, Inc.
- Setiono, V. dan Pramadi, A. 2005. *Pelatihan Asertivitas dan Peningkatan Perilaku Asertif pada Siswa-siswi SMP*. Surabaya: Fakultas Psikologi Universitas Surabaya.
- Soekanto, Soerjono. 2005. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Steinberg, Laurence. 1993. *Adolescence (3rd edition)*. McGraw-Hill, Inc., New York
- Wasty Sumanto. (2003). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Wijianto & Ulfa, Ika Farida. *Pengaruh Status Sosial dan Kondisi Ekonomi Keluarga terhadap Motivasi Bekerja bagi Remaja Awal (Usia 12-16 Tahun) di Kabupaten Ponorogo*. Universitas Muhammadiyah Ponorogo (<https://e-journal.unida.gontor.ac.id/index.php/altijarah>)
- Wright, Paul H. 1978. *Toward A Theory Of Friendship Based On A Conception Of Self*. University of North Dakota.